

KOMITMEN KEBANGSAAN MAHASISWA STP REINHA MELALUI RITUAL KEAGAMAAN DALAM SPIRIT AYD 2017

Fransiskus Visarlan Suwarni¹

Anselmus D. Atasoge²

¹ Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: sarlansuwarni29@gmail.com

² Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Abstrak

Memperkuat komitmen kebangsaan Indonesia merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh warga bangsa Indonesia termasuk mahasiswa sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia yang multikultur dan multireligius. Salah satu jalan membangun komitmen kebangsaan adalah membumikan ritual keagamaan yang kontekstual, berpedoman pada ajaran tekstual agama dan menarik implikasinya sesuai kenyataan yang sedang dihadapi. Penelitian ini hendak mengeksplorasi dua hal penting yakni pemahaman Mahasiswa STP Reinha Larantuka tentang kebangsaan dan bagaimana ritual keagamaan mendorong mahasiswa STP Reinha Larantuka untuk membangun komitmen kebangsaan dalam bingkai pernyataan akhir Asian Youth Day 2017. Tujuan yang hendak disasar adalah mendeskripsikan pemahaman mahasiswa STP Reinha Larantuka tentang kebangsaan dan peran ritual keagamaan dalam membangun komitmen kebangsaan dalam bingkai Pernyataan Akhir Asian Youth Day 2017. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik triangulasi yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Kajian ini menemukan bahwa melalui ritual keagamaan ditumbuhkan, dipupuk dan dijaga komitmen para mahasiswa terhadap bangsa dan negara Indonesia yang berkarakter multikultur dan multireligius. Ritual keagamaan akan memiliki daya guna jika nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya atau pesan-pesan yang ditimba darinya seperti persatuan dalam perbedaan, saling menghormati dan menghargai setiap pribadi dan kelompok yang berbeda diwujudkan dalam kehidupan nyata. Sebagai tindak lanjutnya dibutuhkan komitmen lanjut di kampus STP Reinha Larantuka yakni perlu diupayakan kerja sama mahasiswa dengan komunitas lintas agama di Larantuka dan partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan internal kelembagaan sebagai basis bagi keterlibatan eksternal di lingkungan masyarakat yang heterogen.

Keywords: Asian Youth Day, Komitmen Kebangsaan, Ritual Keagamaan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa multikultur dan multireligius. Identitas kebangsaan ini sering berhadapan dengan kenyataan aksi-aksi radikalisme, ekstrimisme, terorisme dan fundamentalisme yang mengganggu perabadan Indonesia yang multikultur dan multireligius yang berdampak pada komitmen kebangsaan Indonesia (Nor Salam dan Jemi'an, 2020; Siroj, 1997). Kenyataan dan aksi-aksi tersebut bermula dari cara pandang eksklusivisme yang memunculkan *truth claim* (klaim kebenaran) pada kelompok atau komunitasnya sendiri dan memandang

yang lain sebagai yang serba salah (Saragih, 2019; Sugirtharajah, 2007). Menurut peneliti, cara pandang ini bertentangan dengan karakter kebangsaan Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dan menjadi ancaman bagi komitmen kebangsaan Indonesia.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator penting untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Pada hakekatnya, Pancasila menjadi dasar bagi penciptaan relasi-relasi harmonis

antaragama dan antarbudaya di Indonesia serta menjauhkan Indonesia dari sikap intoleransi terhadap suku, budaya, bahasa, etnis, agama dan adat istiadat. Pancasila juga mempunyai fungsi sebagai pemersatu, pengarah, motivator, pengontrol untuk menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai bangsa dan negara yang adil dan makmur. Pancasila bahkan menjadikan warga Indonesia yang beragama dan berbudaya menjadi pribadi-pribadi yang ramah, toleran dan menghargai keragaman. Pancasila adalah cerminan asli Indonesia (Siswayanti, 2020).

Menurut Anderson seperti yang dikutip Poespowardoyo, arti kebangsaan tidak semata merujuk pada latar belakang sejarah, nasib bersama, suku, bahasa, kebudayaan, religi. Lebih dari itu, kebangsaan merupakan apa yang digambarkan oleh masyarakat tentang dirinya dan sesamanya dalam masyarakat (Poespowardoyo, 2003). Poespowardoyo menekankan bahwa kebangsaan merupakan proses internalisasi yang membentuk jati diri suatu bangsa melalui simbol-simbol yang dibangun oleh komunitas dengan berlandaskan pada modal-modal dasar seperti latar belakang sejarah, nasib bersama, suku, bahasa, kebudayaan, religi.

Konsep kebangsaan ini bersifat dinamis. Rasa kebangsaan yang telah membangun paham kebangsaan pada sekelompok masyarakat yang dilandasi semangat kebangsaan pada akhirnya akan melahirkan wawasan kebangsaan yang merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Ia sesungguhnya merupakan hasil dari realitas sosial dan politik (Anderson, 1991). Dapat diartikan bahwa rasa kebangsaan yang lahir dari realitas sosial

dan politik akan melahirkan komitmen kebangsaan (nasionalisme) merupakan satu bentuk ideologi. Sebagai bentuk ideologi, komitmen kebangsaan berperan menciptakan kesadaran rakyat sebagai suatu bangsa serta menjadi acuan bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa dan negara Indonesia, idealisme kebangsaan itu nyata dalam Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa Indonesia. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dijadikan sebagai filosofi dan pandangan hidup bangsa (Mardawani dan Veronika, 2019).

Nilai-nilai luhur Pancasila menjadi cerminan bagi Indonesia yang multikultur dan multireligius. Pancasila menyatukan semua suku, bahasa, kebudayaan, religi yang hidup di Indonesia dengan berbingkai pada semboyan “bhineka tunggal ika”. Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, semboyan ‘bhineka tunggal ika’ menjadi ungkapan yang menyuratkan ‘pesan persatuan dan persaudaraan’ Indonesia yang beraneka-ragam itu. Dalam konteks AYD 2017, komitmen kebangsaan itu nyata dalam komitmen kaum muda Asia untuk hidup dalam dunia yang aman dan damai, dunia yang saling mengerti dan memahami dalam perbedaan.

Membangun komitmen kebangsaan merupakan hal penting yang tidak dapat diabaikan oleh bangsa inisebagai identitas dan jati diri bangsa dan negara Indonesia. Dengan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, menjaga dan merawatnya merupakan komitmen bangsa dan negara Indonesia untuk melestarikan masa depan Indonesia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang beraneka-ragam ini. Salah satu jalan yang penulis pandang

sebagai upaya untuk membangun dan merawat komitmen kebangsaan adalah melalui pelaksanaan Ritual Keagamaan spirit dasar dalam memupuk Komitmen Kebangsaan Indonesia. Selanjutnya akan dibahas Ritual Keagamaan yang dimaksud dalam lingkungan Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

Untuk menjaga dan melestarikan komitmen tersebut dibutuhkan penguatan identitas kebangsaan Indonesia yang multiagama dan multibudaya bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Salah satu kelompok masyarakat yang dipandang penting untuk dikuatkan identitas kebangsaannya adalah kelompok mahasiswa. Pilihan pada mahasiswa didasarkan pada eksistensi mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang pada pundaknya diletakkan masa depan bangsa dan negara Indonesia. Kelompok inilah yang tengah mengisi dirinya dengan pelbagai perspektif kehidupan yang pada gilirannya akan menjumpai kehidupan nyata Indonesia yang multireligius dan multikultur (Bantahari, 2005).

Salah satu jalan membangun komitmen kebangsaan adalah membumikan ritual keagamaan yang kontekstual, berpedoman pada ajaran tekstual agama dan menarik implikasinya sesuai kenyataan yang sedang dihadapi. Titik utamanya adalah membangun komitmen kebangsaan melalui ritual keagamaan dengan tetap menunjukkan identitas atau jati diri agama masing-masing yang berbeda satu dengan yang lain. Untuk meringkai gagasan ini, peneliti bercermin pada Pernyataan Akhir Pertemuan Kaum Muda Se-Asia (Asian Youth Day), Yogyakarta, 6 Agustus 2017 yang menekankan bahwa dihadapan aneka tekanan intoleransi kaum muda

berkomitmen untuk mewartakan Kabar Gembira di tengah dunia yang multikultur ini. Kaum muda Katolik Asia memandang diri sebagai garda terdepan untuk menciptakan perjumpaan-perjumpaan yang multireligius dan multikultur. Asian Youth Day digelar dalam rangka membangun persekutuan dan peningkatan spiritual kepada Tuhan (<https://nasional.tempo.com>).

Catatan ini mengandung dua makna yaitu makna horizontal dan vertikal. Asian Youth Day menjadi momen perjumpaan kaum muda Katolik Asia yang menyatukan mereka dalam satu persekutuan yang senasib dan sepenanggungan yang sama-sama sedang mengalami situasi dunia yang berkarakter multikultural. Di tengah dunia yang multikultural mereka menyatakan posisi mereka sebagai pribadi dan kelompok manusia yang mengakui adanya kenyataan multikultural dan berkomitmen menjadi pribadi dan komunitas manusia yang berjuang menjadi jembatan kasih di tengah perbedaan-perbedaan bangsa, suku dan agama. Jika ditarik ke konteks ke-Indonesia-an masa kini, idealisme kaum muda Katolik Asia ini menjadi titian-titian baru bagi kaum muda Indonesia dalam membumikan komitmennya kepada kebangsaan Indonesia yang multikultur dan multiregus.

Pernyataan kaum muda se-Asia ini dapat dibaca cita-cita hidup kaum muda Asia termasuk kaum muda Indonesia yang di dalamnya terbersit pula cita-cita penghidupan komitmen kebangsaan Indonesia. Dalam skope Indonesia dapat dikatakan bahwa kaum muda Katolik Indonesia berjanji untuk menghidupi sukacita Injil di tengah keanekaragaman Indonesia. Dengan kata lain, kaum muda Katolik Indonesia hendak berkomitmen

untuk menghidupkan dan memelihara jati diri Indonesia sebagai bangsa yang multikultural dan multireligius dengan berpedoman pada basis keagamaannya. Semangat injili yakni iman, harap dan kasih mendasari perjalanan hidup kaum muda untuk setia pada komitmen kebangsaan Indonesia. Di sisi lain, Asian Youth Day menjadi momen perjumpaan kaum muda Katolik Asia dengan Tuhan yang mereka imani, yakni Tuhan yang akbar sekaligus Tuhan yang akrab dengan semua manusia. Keakraban dengan Tuhan yang akbar menjadi spiritualitas dasar dalam membangun keakraban dengan semua manusia lain yang berasal dari bangsa, suku dan agama yang berbeda-beda. Dari perspektif kristiani, perjumpaan-perjumpaan dengan Tuhan nyata dalam bentuk-bentuk ritual keagamaannya seperti doa bersama, ibadat bersama dan ekaristi bersama.

Dengan bercermin pada pernyataan kaum muda Katolik Asia ini, peneliti hendak melihat bagaimana mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka membangun komitmen kebangsaannya melalui ritual keagamaan yang diselenggarakan di kampusnya. Ritual keagamaan yang dimaksud adalah ritual yang berpedoman pada ajaran tekstual agama Katolik yang menjadi ritual harian di kampus Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka seperti doa bersama harian di depan arca Bunda Maria, ibadat bersama setiap hari Jumat dan perayaan ekaristi bulanan pada minggu keempat dalam bulan. Peneliti memandang bahwa kegiatan-kegiatan ritual keagamaan ini merupakan dasar bagi pembinaan nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat komitmen kebangsaan.

Ritus adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (Koentjaningrat, 1987). Atau, dengan kata lain, ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandani dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen yaitu: adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaningrat, 1985). Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengambil tiga model ritual keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan di komunitas Sekolah Tinggi Pastoral Reinha sebagai bahan kajian ini, yakni ekaristi, doa dan ibadat bersama (Hardawiryana, 1993; Peschke, 2003).

Menurut Turner seperti yang dikutip Winangun, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam (Winangun, 1990). Menurut Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain

menghilangkan konflik, membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat, mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dan memberikan kekuatan dan motivasi baru untuk hidup sehari-hari dalam masyarakat (Winangun, 1990). Dengan bertolak dari gagasan ini, dapatlah dikatakan bahwa ekaristi, doa dan ibadat bersama di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha merupakan momen dan perjumpaan bagi para mahasiswa untuk membangun, memupuk dan melestarikan kekuatan dan motivasi untuk menghidupkan komitmen kebangsaan.

Namun, apakah ritual keagamaan itu dapat menjadi basis spiritual bagi para mahasiswa dalam membangun komitmen kebangsaan? Pertanyaan inilah yang menjadi pokok utama penelitian ini. Menurut peneliti, jika ritual keagamaan harian di kampus Sekolah Tinggi Pastoral Reinha ditematisasi secara baik dengan tema-tema seputar komitmen kebangsaan maka para mahasiswa dapat memiliki basis pengetahuan dan basis spiritual yang baik sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari pengamatan peneliti, sejauh ini hal itu belum nyata secara tematis dalam lingkungan Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang berkarakteristik homogen.

Untuk maksud ini, peneliti hendak mengeksplorasi dua hal penting yakni pemahaman Mahasiswa STP Reinha Larantuka tentang kebangsaan dan bagaimana ritual keagamaan mendorong mahasiswa STP Reinha Larantuka untuk membangun komitmen kebangsaan dalam bingkai pernyataan akhir Asian Youth Day 2017. Tujuan yang hendak disasar adalah mendeskripsikan pemahaman mahasiswa STP Reinha Larantuka tentang kebangsaan dan peran ritual keagamaan dalam

membangun komitmen kebangsaan dalam bingkai Pernyataan Akhir Asian Youth Day 2017 bagi mahasiswa STP Reinha Larantuka.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Data yang terkumpul dan analisis atasnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010). Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial (Tabrani, 2014). Penelitian terjadi di kampus STP Reinha Larantuka. Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* di sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi (Narbuko dan Achmadi, 2006). Setelah data dikumpulkan, peneliti mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menentukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat dilaporkan (Moleong, 2012). Data yang terkait atau relevan dipisahkan dari data yang tidak terkait atau data yang tidak relevan dengan masalah penelitian yang diteliti (Subagyo, 2011). Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, reduksi data, di mana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2010). Kedua, penyajian data. Data disajikan secara naratif. Ketiga, penarikan kesimpulan. Kesimpulan berupa temuan baru sebagai jawaban atas masalah (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN***Gambaran Singkat tentang STP Reinha Larantuka***

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka didirikan pada tanggal 07 Oktober 2010 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia Nomor DJ. IV/Hk. 00.5/ 170/ 2010 tanggal 20 September 2010. Sebelum mendapat izin Operasional pendirian, sekolah berada di bawah Filial IPI Malang dengan Program D3 Pendidikan Kateketik. Motto STP Reinha Larantuka adalah *Per Mariam, Veritatem Facientes In Caritate* (melalui Maria kita berpegang teguh pada kebenaran di dalam kasih (bdk. Ef. 4:15). Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Perguruan Tinggi Hendricus Leven milik tarekat *Congregatio Imitatio Jesu* (CIJ).

Asian Youth Day, Komitmen Kebangsaan dan Ritual Keagamaan

Kajian data lapangan menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara Asian Youth Day di Yogyakarta dengan upaya bangsa Indonesia untuk memperkuat komitmen para warga bangsa. Para informan menegaskan bahwa Asian Youth merupakan momen perjumpaan para orang muda Katolik se Asia yang melaluinya tertanam upaya untuk menghidupi nilai-nilai keberagaman dalam konteks kehidupan di Asia yang multikultural.

Menurut para informan, Asian Youth Day di Yogyakarta merupakan perjumpaan kaum muda Katolik yang bertujuan: Pertama, memahami dan menghidupi nilai-nilai keberagaman dalam konteks kehidupan di Asia yang multikultural bagi orang muda (Tukan, 2021). Kedua, mempersatukan orang-orang muda yang

seiman untuk menegaskan komitmen kehidupan keagamaan yang dilandasi oleh iman yang satu yaitu iman Katolik (Kwen, 2021). Ketiga, membuka pikiran orang muda tentang bagaimana peran orang muda di kancah dunia, keterlibatan orang muda dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan, tidak hanya di Indonesia tetapi se Asia (Keban, 2021). Keempat, menumbuhkan solidaritas, kepekaan sosial terhadap tantangan yang dihadapi bangsa-bangsa Asia dan membangun keyakinan diri untuk terus berkembang menjadi pribadi yang ubah (Daud, 2021). Kelima, belajar tentang pluralisme (Tupen, 2021). Keenam, mendalami Injil dengan budaya yang berbeda, bagaimana dunia modern mempelajari Injil (Sabon, 2021). Ketujuh, menumbuhkan rasa persaudaraan antar orang muda dan bisa saling menerima antar satu salam lain dalam perbedaan budaya, suku, ras dan bahasa (Lamapaha, 2021).

Pertemuan ini memiliki dampak atau pengaruh terhadap komitmen kebangsaan karena memberikan spirit kepada orang muda Katolik untuk terlibat dalam hidup bernegara. Asian Youth Day yang terjadi di Yogyakarta juga merupakan bagian dari upaya membangun suatu *nation* atau semangat kebangsaan bagi orang muda Katolik dan dapat memberi motivasi secara tidak langsung kepada orang muda agama lain untuk membangun komitmen kebangsaan.

Kaum muda Katolik Asia dalam perjumpaan di Yogyakarta juga berkomitmen untuk hidup dalam dunia yang aman dan damai, dunia yang saling mengerti dan memahami dalam perbedaan dalam semangat cinta kasih dengan berpedoman pada basis keagamaannya dalam semangat injili (iman, harap dan

kasih). Kajian ini telah menempatkan basis keagamaan itu dalam tiga bentuk yakni doa, ibadah dan ekaristi. Dalam konteks ini, kegiatan-kegiatan ritual keagamaan ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembinaan nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat komitmen kebangsaan. Dengan kata lain, ritual-ritual keagamaan menjadi kesempatan bagi para mahasiswa untuk menginternalisasi sejarah, nasib bersama, suku, bahasa, kebudayaan dan religi seperti yang dikatakan Anderson.

Menurut para informan, ritual keagamaan yang dilaksanakan di STP Reinha Larantuka secara tidak langsung berpengaruh terhadap upaya membangun komitmen kebangsaan. Setiap peserta datang dari latar belakang kebudayaan yang berbeda namun mereka satu dalam iman yakni iman kepada Allah yang satu. Pada pertemuan di Yogyakarta orang muda yang datang berasal dari budaya yang berbeda dan disatukan karena iman. Pertemuan orang muda di Yogyakarta adalah lintas negara. Karena itu, momen itu menjadi kesempatan membangun suatu *nation* atau semangat kebangsaan bagi orang-orang muda Katolik dalam rangka mencintai bangsanya sekaligus mencintai Gereja, seperti semboyan “100% Indonesia 100% Katolik”. Sedangkan gagasan yang mengandung pesan berkaitan dengan ritual keagamaan secara tidak langsung memberikan spirit kepada orang-orang muda, berkaitan dengan bagaimana keterlibatan mereka dalam pertumbuhan iman. Iman itu dapat bertumbuh melalui persekutuan dalam doa harian, ibadah mingguan dan perayaan ekaristi.

Ritual ini merupakan kesempatan menanamkan rasa cinta atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain dan menerima

perbedaan atau kemajemukan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara (Daud, 2021). Sebab melaluinya ditanamkan sikap penghormatan manusia kepada Tuhan dan makhluk-makhluk gaib yang dipandang memiliki kekuatan luar biasa dan dapat menjamin keberlangsungan dan keharmonisan hidup masyarakat (Tupen, 2021; Sabon, 2021).

Para informan menegaskan bahwa ritual keagamaan berdampak bagi kehidupan pribadi dan kemasyarakatannya. Melalui doa, ibadah harian, dan ekaristi para mahasiswa merasa lebih dekat dengan Tuhan dan dengan itu dapat menumbuhkan iman kepada Tuhan. Iman itu pada saatnya menyata dalam kehidupan harian di tengah masyarakat (Daud, 2021). Dengan merenungkan sabda Tuhan dalam ibadah dan ekaristi, iman ditumbuhkan dan ditambahkan dan menjadi pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara (Tupen, 2021). Dengan itu, iman yang tumbuh melalui ritual keagamaan menjadi bekal bagi mahasiswa ketika berhadapan dengan masyarakat luas yang beraneka-ragam (Sabon, 2021).

Ritual-ritual keagamaan yang diselenggarakan di kampus STP Reinha Larantuka mengemas pula tema-tema yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan. Dalam doa harian, ibadah mingguan dan ekaristi bulanan terdapat tema yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan ketika memperingati hari kemerdekaan, sumpah pemuda, hari pancasila. Di STP mereka membentuk jati diri dengan kegiatan doa harian, ibadah mingguan dan ekaristi bulanan (Keban, 2021). Melalui ketiga ritual keagamaan tersebut para mahasiswa diajak pula untuk menghidupi prinsip ketuhanan yang mahaesa dan

semangat bhineka tunggal ika (Tupen, 2021).

Walaupun tidak berhadapan dengan agama yang lain, namun mahasiswa STP Reinha berasal dari berbagai daerah yakni Flores Timur, Manggarai, Maumere, Bajawa, Ende, Lembata dan Atambua (Timor). Budaya mereka berbeda, bahasa mereka berbeda tetapi mereka mempunyai iman yang sama. Dengan komitmen kebangsaan diharapkan mahasiswa STP Reinha bersatu untuk menghargai yang lain agar terbiasa terhadap lintas agama dan budaya. Semua warga Indonesia berkomitmen untuk bersatu. Di STP Reinha, persatuan itu diwujudkan dengan pengakuan dan penghargaan bahwa setiap orang berbeda namun disatukan oleh Tuhan Allah dengan berdoa setiap hari, ibadat mingguan dan ekaristi bulanan (Tukan, 2021). Doa harian, ibadat mingguan dan ekaristi bulanan yang dilaksanakan secara rutin merupakan kebutuhan dan bukan hanya kewajiban. Kegiatan itu dapat meningkatkan kapasitas spiritual mahasiswa sebagai calon katekis atau guru agama dan agen pastoral di kemudian hari (Kwen, 2021).

Para informan mengakui bahwa doa harian dan ibadat mingguan membantunya untuk meningkatkan komitmen kebangsaan dalam perspektif yang sederhana karena dengan doa harian dan ibadat mingguan mahasiswa merasakan persaudaraan dengan sesama mahasiswa. Hal ini merupakan salah satu cara membangun komitmen terhadap bangsa Indonesia, meskipun ritual tersebut tidak dijalankan bersama umat agama lain (Daud, 2021). Dalam sila pertama “ke-Tuhanan yang Maha Esa” setiap warga bangsa diajarkan untuk percaya terhadap keyakinan masing-masing. Menjalankan

ritual keagamaan juga merupakan sebuah cara membangun komitmen terhadap bangsa Indonesia. Dengan ketiga ritual ini, apa yang didengar dari bacaan Injil ataupun khotbah pada saat perayaan Ekaristi dapat diimplementasikan dalam kehidupan bersama masyarakat, khususnya bersama umat agama lain (Tupen, 2021).

Doa harian, ibadat mingguan, Ekaristi bulanan dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan komitmen kebangsaan, karena setiap mengikuti ketiga ritual tersebut mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk mendoakan perdamaian Indonesia dan dunia (Sabon, 2021). Melaluinya pula, para mahasiswa bisa mengambil pesan Injili untuk saling mengasih, membantu dan menghormati setiap perbedaan yang dimiliki sesama (Lamapaha, 2021). Namun, perlu diakui bahwa meskipun kampus sudah menyediakan ruang untuk mahasiswa berekspresi namun tidak semua mahasiswa terlibat secara penuh. Meskipun memiliki tujuan yang mulia namun menurut informan tidak semua mahasiswa menyadari sepenuhnya tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut (Keban, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling mempengaruhi antara ritual keagamaan dan komitmen kebangsaan. Melalui ritual keagamaan ditumbuhkan, dipupuk dan dijaga komitmen para mahasiswa terhadap bangsa dan negara Indonesia yang berkarakter multikultur dan multireligius. Asian Youth Day di Yogyakarta menjadi spirit untuk menumbuhkan, memupuk dan menjaga komitmen kebangsaan tersebut. Spirit kebangsaan itu mendapatkan basis

dasariahnya dalam ritual-ritual keagamaan seperti doa, ibadah dan ekaristi. Ritual keagamaan akan memiliki daya guna jika nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya atau pesan-pesan yang ditimba darinya seperti persatuan dalam perbedaan, saling menghormati dan menghargai setiap pribadi dan kelompok yang berbeda diwujudkan-nyatakan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kajian ini diusulkan beberapa hal praktis sebagai berikut: Pertama, STP Reinha Larantuka perlu mengupayakan kerja sama dan penukaran mahasiswa lintas agama sebagai salah satu bentuk nyata kolaborasi komunitas-komunitas beragama yang berbeda-beda. Kerja sama kolaboratif dapat dipandang sebagai bagian dari dialog kehidupan dan dialog iman antarkomunitas yang berbeda. Dialog kehidupan dapat mengambil bentuk seperti bakti sosial bersama di tempat-tempat umum seperti pasar, rumah sakit, panti asuhan dan sekolah-sekolah. Sedangkan dialog iman dapat berupa seminar-seminar keagamaan dan diskusi seputar tema moderasi beragama.

Kedua, keterlibatan mahasiswa STP Reinha dalam konteks kegiatan internal kelembagaan menjadi basis bagi keterlibatan eksternal di lingkungan masyarakat yang heterogen. Karena itu, semua mahasiswa dituntut untuk berpartisipasi aktif di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Anderson, B. 2002. *Imagined Community. Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Nami. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bantahari, Yudi. 2005. *Dilematika Mahasiswa, Prospek Mahasiswa Indonesia*, Self Publishing Book. Jakarta.

- Hardawiryana, R. (Penterj.). 1993. *Dokumen Vatikan II*. Obor. Jakarta.
- Koentjaningrat. 1987. *Sejarah teori Antropologi I*. UI Press. Jakarta.
- Koentjaningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi sosial*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Linda, Veronika dan Mardawani. 2019. Implementasi Nilai Luhur Pancasila melalui kegiatan Bahti Mahasiswa untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekan*. 2:135-148.
- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhtarom, Ali dkk. 2019. *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, dan Strategi Pembembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Musakabe, H. 2011. *Menuju Hidup Yang Lebih Ekaristis*. Yayasan Citra Insan Pembaru. Bogor.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nor, S. dan Jemi'an. 2020. Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siroj. Dari Narasi Sufistik ke Komitmen Kebangsaan. *Tafâqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman*. 1: 20-36.
- Novita, Siswayanti, dkk. *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan*. Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama.
- Peschke, K.H. 2003. *Etika Kristiani. Jilid II. Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*. Ledalero. Maumere.
- Poespowardoyo, S. 2003. Dinamika dan Implikasi Etis Wawasan Kebangsaan dalam Menyongsong Hari Depan Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 2:1-6.
- Saragih, E.A. 2019. *Etika Relasi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siroj. 1997. *Ahlu Sunnah wa al-Jamaah dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta. LKPSM.
- Subagyo, P. J. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Rineke Cipta. Jakarta.
- Sugirtharajah, R. S. 2007. *Wajah Yesus di Asia*, BPK Gunung, Mulia Jakarta

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Tabrani, Z.A. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Darussalam Publishing. Banda Aceh.
- Winangun, Y. W. 1990. *Masyarakat Bebas Struktur. Linitas dan komunitas Mnurut Victor Turner*. Kanisius. Yogyakarta.

Internet

- Siswanti, Novita. 2021. Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama. URL: <https://balitabangdiklat.kemenag.go.id/berita/menguatkan-nkridengan-moderasi-beragama>. Diakses tanggal 25 Agustus 2021.
- Budiman, Aditya dan Pribadi Wicaksono. 217. Yusuf Kalla Hadiri Puncak Asian Youth Day. URL: <https://nasional.tempo.co>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.